

Peran Konselor Sekolah dalam Menangani Fenomena Persaingan Antar Saudara (*Sibling Rivalry*) Pada Remaja Awal

Puja Rahayu Prasetyo^{1*)}, Najlatun Naqiyah²

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

*) Alamat korespondensi: Kampus Lidah Wetan, Gedung O3 Lantai 1, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Surabaya, 60213, Jawa Timur, Indonesia; Puja.18042@mhs.unesa.ac.id

Article History:

Received: 08/06/2022;
Revised: 06/10/2022;
Accepted: 18/10/2022;
Published: 31/10/2022.

How to cite:

Puja, R. P., & Najlatun, N. (2022). Peran Konselor Sekolah Dalam Menangani Fenomena Persaingan Antar Saudara (*Sibling Rivalry*) Pada Remaja Awal. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(2), pp. 160–173. DOI: 10.26539/terapeutik.621052



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2022, Puja, R. P., & Najlatun, N. (s).

Abstract: *Sibling rivalry will increase when children enter adolescence. This is because, at the age of children, sibling competition is not immediately addressed. In this case, students need help. School counselors have an important role in providing service assistance to students with the sibling rivalry phenomenon. This research aims to examine the role of school counselors in dealing with the phenomenon of sibling rivalry in early adolescents. The research uses a qualitative type with school counselors, parents, and students as informants. The technique used to collect data is by observation, interviews, and documentation. The validity of the data is proven through the credibility test, transferability test, dependability test, and confirmability test. Data analysis uses techniques that are implemented from reduction, presentation, and conclusion.*

Keywords: *school counselor role, Sibling rivalry, providing counseling guidance services.*

Abstrak: Persaingan saudara akan bertambah meruncing disaat anak memasuki masa remaja, hal ini disebabkan di usia anak-anak persaingan saudara tidak segera ditangani. Dalam hal ini siswa memerlukan bantuan, konselor sekolah memiliki peran penting untuk memberikan bantuanlayanan pada siswa dengan fenomena sibling rivalry. Riset ini bertujuan untuk melihat peran konselor sekolah dalam menangani fenomena sibling rivalry pada remaja awal. Riset menggunakan jenis kualitatif dengan informan konselor sekolah, orang tua, dan peserta didik. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Keabsahan data dibuktikan melalui uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas, uji konfirmasi. Analisis data menggunakan teknik yang diimplementasiakan dari reduksi, penyajian, serta pengambilan kesimpulan.

Kata Kunci: Peran Konselor Sekolah, Sibling Rivalry, Pemberian Layanan BK.

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan peran konselor sekolah mempengaruhi karakter dan perkembangan diri pada siswa. Dari segi pendidikan, peran konselor sekolah pada dasarnya sama dengan peran keluarga, terutama sebagai tempat rujukan dan perlindungan bagi siswa ketika menghadapi masalah (Ginting: 2021). Berbagai permasalahan di era globalisasi saat ini menuntut sekolah untuk lebih mengembangkan tenaga ahli pengajar, sehingga dapat menangani setiap permasalahan yang dialami siswa, baik masalah individu maupun masalah sosial.

Usia anak-anak hingga dewasa merupakan peralihan dari usia remaja, meliputi perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional (Santrock, 2003). Bagi remaja yang sedang dalam masa belajar, sekolah merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran secara menyeluruh dan sistematis. Guru sebagai bagian dari sekolah memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman mengenai perkembangan kognitif, sosial serta emosional siswa. Termasuk membantu siswa meningkatkan prestasi siswa,

serta meningkatkan daya saing siswa dalam mengembangkan kemampuannya bersama dengan teman-teman lainnya.

Setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda (*individual differences*). Tentunya sebagai individu yang unik, setiap siswa pada usia tertentu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan masa remaja awal (pubertas) adalah perkembangan sosio-emosional, dimana siswa mulai belajar bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan orang lain di sekitarnya, termasuk dengan saudara kandung. Saudara kandung merupakan salah satu orang terdekat seseorang sejak dilahirkan hingga dewasa. Hubungan dengan saudara kandung sangatlah berpengaruh besar dalam perkembangan sosial setiap individu, karena di sinilah individu belajar bersosialisasi. Menurut Suciati dan Srianturi (2021), Semakin baik interaksi antara saudara kandung, semakin kuat hubungan antara saudara kandung. Namun di sisi lain, jika saudara kandung tidak berinteraksi dengan baik, maka saudara kandung tidak akan sedekat anak yang berinteraksi dengan baik dengan saudara kandung. Dalam kegiatan sosial siswa di sekolah, terkadang siswa dalam berinteraksi dengan siswa lainnya menampilkan perilaku negatif dari dampak *sibling rivalry*.

Apakah itu *sibling rivalry*? *Sibling rivalry* diartikan sebagai bentuk dari persaingan antar saudara antara kakak beradik, yang berlangsung dikarenakan ketakutan akan hilangnya perhatian serta kasih sayang dari orang tua. Ketika anak-anak mengambil tindakan ini, menyebabkan berbagai konflik, yang konsekuensinya dapat berbahaya bagi penyesuaian sosial dan diri individu (Putri, Deliana dan Hendriyani, 2013)

Pendapat lain dalam artikel ilmiah tentang *sibling rivalry* ialah Perasaan iri kepada saudara kandung tentu akan berdampak pada perkembangan sosial anak dan akan mempersulit keadaannya, karena ketika tumbuh dewasa, anak dituntut untuk mampu beradaptasi dengan terjadinya perubahan didalam dirinya dan lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan kontroversial antara saudara kandung dapat membahayakan penyesuaian individu serta sosialnya yaitu semua anggota keluarga, baik orang dewasa juga anak-anak. Pada awalnya kakak di arahkan agar dapat menjaga adiknya sedangkan adiknya merasa bahwa kakaknya berperan sebagai pengganti orang tuanya, tentu baik kakak maupun adik memiliki perasaan sama-sama tidak menyukai peran ini (Hurlock, 2003 dalam Suciati & Srianturi, 2021).

Persaingan antar kakak beradik tidak hanya terjadi pada tahap kanak-kanak, tetapi dialami juga di tahap remaja awal hingga remaja akhir (usia 13-21). Umur siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) berada pada tahap remaja awal (Arif, 2013). Hampir sama dengan pengertian diatas, Santrock (1999 dalam Sopiah, 2013) juga memberikan penjelasan persaingan antar saudara biasanya terjadi pada anak usia 3-5 tahun dan terulang kembali pada usia sekolah 10-12 tahun dan 12-16 tahun.

Menurut McNerney dan Usner (2014) dalam penelitiannya yang menggunakan anak usia 0-5 tahun, 5-10 tahun, 10-15 tahun, 15-20 tahun, dan 20-25 tahun sebagai subjek penelitian, dan hasil penelitian menunjukkan tingkat tertinggi *sibling rivalry* pada usia 10-15 tahun.

Penelitian yang dilakukan oleh Julisda (2019) salah satu faktor terjadinya *sibling rivalry* ialah adanya bentuk perilaku lebih mengasahi salah satu anak (anak favorit) yang dirasa bisa memenuhi harapan orangtua. Diketahui survei media massa Jawa Pos dari Januari dan Rahmasari (2011) pada tahun 2011, sebanyak 69,1% dari 430 siswa mengalami persaingan saudara antara lawan jenis dan sesama jenis.

Menurut Feinberg & Hetherington dalam Julisda (2019) menyatakan bahwa tingkat kematang emosi remaja awal yang belum sempurna, sering kali memiliki persepsi secara umum bahwa terdapat pilih kasih yang diberikan orang tua pada anaknya. Mereka secara sadar atau tidak membuat persepsi dari pengalamannya bahwa anak kurang disayangi di antara saudara yang lain.

Sibling rivalry adalah kecemburuan, pertengkaran dan perkelahian antara saudara dan saudari (Agustin, 2016). Turniati dan Nusantoro (2015) mengatakan

terdapat beberapa gejala ketika seorang anak menghadapi pertengkaran saudara dapat dilihat dari perilakunya yang mulai angkuh, adanya kecenderungan sikap agresif terhadap saudaranya, memuja diri, suka membicarakan keburukan saudaranya, tidak memiliki keinginan untuk berbagi dan membantu saudaranya, mengadu, berbohong, dan mudah marah.

Perasaan anak karena persaingan saudara tidak hanya akibat kesalahan anak, tetapi juga kurangnya sikap bijak dari orang tua dalam memberikan pengertian pada anak. Ketika orang tua menerapkan pola asuh positif, itu akan menjadikan anak untuk berperilaku positif juga, dan sebaliknya. Marhamah & Fidesrinur (2021) mengungkapkan terdapat beberapa hal yang bisa dilakukan orangtua dalam menangani persaingan antar saudara, diantaranya adalah tidak pilih kasih, tidak membeda-bedakan anak, bersikap adil, orang tua juga mendidik anak untuk saling berbagi antar saudara. Preferensi orang tua terhadap anaknya dapat menimbulkan kecemburuan dan permusuhan (Armanda, 2017).

Sibling rivalry merupakan contoh ikatan antar saudara yang memiliki pengaruh positif serta negatif. pengaruh positifnya ialah dapat terwujudnya peningkatan pada motivasi belajar dan daya saing yang positif, serta saling memotivasi kearah yang lebih baik, hingga munculnya perasaan sayang dan pengertian antar kakak beradik. Sementara itu, akibat yang tidak diinginkan berupa sikap menangis dan suka sendirian (Waluyo, 2010). Menurut Sari (2013) menyampaikan pengaruh baik lainnya dari persaingan antar saudara adalah menginginkan menjadi lebih baik dari saudaranya. Sedangkan akibat negatifnya, seperti menarik diri dari lingkungan, mudah tersinggung, dan timbulnya gejala psikosomatis (misalnya, disaat menghadapi masalah dengan saudaranya, tekanan dari orang tua ataupun permasalahan dengan temannya), anak mulai merasa sakit dan mengeluh tentang penyakit tertentu, seperti maag, sesak napas, serta pusing. Masalah dapat menimbulkan stres apabila tidak teratasi dengan baik (Anggraeni, 2011). Tingkat *sibling rivalry* yang tinggi dapat menyebabkan stress yang tinggi pada anak (Yanuari & Rahmasari, 2011).

Hubungan kakak beradik yang positif ataupun negatif secara langsung mempengaruhi perilaku sosialnya bersama teman di lingkungan sekitarnya. Persaingan dan permusuhan pada hubungan antar saudara secara keseluruhan mempengaruhi perilaku sosial dengan hubungan teman sebaya (Roskam, 2015). Sesuai dengan Hurlock dikutip dari Pertiwi & Frieda (2019) menyatakan *sibling rivalry* berpengaruh pada hubungan antara sanak saudara yang tidak baik, contoh memiliki hubungan tidak baik dengan teman yang seumurannya. Pada tahapan tumbuh kembang remaja, individu perlu bersosialisasi dengan teman sebayanya lebih dari yang mereka lakukan dengan orang tua mereka (Kusumasari & Hidayati, 2014). Hubungan kakak beradik yang tidak harmonis, terutama pada usia sekolah dapat mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam menyesuaikan diri, seperti hubungan dengan teman sebaya yang kurang baik, ditandai dengan perilaku anti sosial (Bank, Patterson dan Reid dalam Fardiyanti 2017).

Dampak persaingan antar saudara dapat dirasakan dengan adanya perilaku antisosial. Persaingan antar saudara biasanya dikaitkan dengan sikap agresif, kekerasan, memukul, dan sikap menyakiti, yang akan menyebabkan akhir yang buruk. Hal ini sesuai dengan penjelasan Howe & Recchla (dalam Saputri, 2016) bahwa masa kanak-kanak ataupun masa remaja yang mempunyai hubungan buruk dengan saudaranya sering melakukan perilaku kekerasan.

Beberapa perilaku perkelahian saudara di sekolah adalah siswa yang cemburu pada teman dan orang lain yang mempunyai barang yang tidak bisa mereka miliki, ataupun siswa yang biasanya berkelahi karena kemarahan yang tidak dapat dikendalikan. Hal ini merupakan akibat dari perilaku yang umumnya terjadi dalam persaingan antar kakak beradik yang mempengaruhi hubungan sosial anak di lingkungan sekolah, dan anak menjadi lebih murung dan pendiam, ini adalah sikap anak yang merasa bahwa orang tua lebih mencintai saudara yang lainnya (Bintang, 2017). *Sibling rivalry* memiliki hubungan dengan perilaku agresi verbal. Agresi verbal akan bertambah tinggi ketika persaingan antar saudara juga tinggi. Sebaliknya,

semakin rendah tingkat persaingan antar saudara, semakin rendah permusuhan verbal (Astuti, 2015). Agresivitas terkait dengan fungsi emosional, agresi adalah respons emosional yang tidak terkendali atau berlebihan oleh remaja untuk menyakiti orang lain (Dewi dan Savira, 2017).

Persaingan antar saudara dapat terjadi pada remaja awal ketika pada usia anak-anak persaingan saudara tidak diatasi. Hal ini menyebabkan meruncingnya persaingan antar saudara. Kurniawan dan Vionald (2021) menjelaskan jika pertengkaran kakak beradik apabila terus-menerus dipupuk, dikhawatirkan hal ini akan berpengaruh sampai dewasa, termasuk remaja yang akan memupuk kebencian. Jika situasi ini terus berlanjut akan menimbulkan persepsi bahwa saudara merupakan saingan untuk memperoleh perhatian serta kasih sayang orang tuanya. Hal tersebut dapat berdampak pada akibat yang tidak diinginkan, seperti hubungan persaudaraan yang putus atau masalah yang lebih serius jika orang tua meninggal. Misalnya, kejadian di mana saudara saling merebutkan harta warisan (Nopijar, 2012). Berdasarkan data Mahkamah Agung (MA) dari 2010 hingga 2011, terdapat masalah kewarisan dengan peringkat kedua dalam perkara perdata (Putri, 2020).

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti sebagai studi pendahuluan mengenai *sibling rivalry* di sekolah di SMPN 1 Semanding, peneliti membagikan sebanyak 55 angket *sibling rivalry* pada 55 siswa dengan hasil terdapat 2 siswa dengan *sibling rivalry* yang tinggi. Dan melalui informasi dari konselor sekolah di SMP Modern Al-Rifaie menyatakan terdapat kegiatan konseling individu pada siswa yang mengalami permasalahan *sibling rivalry*.

Berkenaan dengan permasalahan dan penelitian terdahulu di atas, menunjukkan bahwa siswa yang mengalami persaingan antar saudara sangat penting untuk diberikan bantuan, untuk keadaan ini siswa membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang yang lebih profesional, dalam hal ini ialah konselor. Dalam memberikan bantuan pada peserta didik, konselor sekolah memiliki peran penting. Peran konselor sekolah sangat penting untuk mencari tahu masalah apa yang dihadapi siswa di sekolah. Peneliti memilih untuk melakukan penelitian tentang fenomena ini, dengan memusatkan pada penelitian tentang bagaimana peran konselor sekolah dalam menangani fenomena persaingan antar saudara pada remaja awal. Pada fenomena yang peneliti lakukan, konseling behavioral dengan pendekatan Realita merupakan layanan konseling yang dipilih konselor dalam membantu siswa dengan permasalahan *sibling rivalry*.

Konseling realita memiliki ciri khas yaitu tidak melekat dengan peristiwa terdahulu, tetapi konseli didorong agar dapat menghadapi kenyataan *here and now* (disini dan sekarang). Fokus dari pendekatan adalah menekankan perubahan perilaku dengan lebih bertanggungjawab pada hal yang direncanakan dan pelaksanaan tindakannya. Hal ini bertepatan dengan kesadaran bahwa upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkan tidak efektif. Seperti yang dikemukakan Corey (1996, dalam Susanti, 2015) bahwa dalam proses konseling realita, konselor membantu konseli menilai apakah mereka memiliki keinginan yang realistis serta apa dilakukan untuk mencapainya. Individu dengan identitas yang berhasil menjalankan hidup mereka sesuai dengan prinsip 3 R, yaitu right, responsibility, dan reality (1994, D. W. Saputri, 2017).

Adanya asumsi dalam pendekatan realita bahwa terdapat hambatan psikologis yang disebabkan dari penyangkalan pada realitas yang dihadapi yaitu menghindar dari situasi yang tidak menyenangkan. Jika dalam teori dari Maslow mengacu pada kebutuhan manusia, pendekatan ini merujuk pada kebutuhan manusia agar dicintai, mencintai, serta berharga. Dalam buku *ancangan konseling individual realita*, Wardah (2012) menyederhanakan tahapan konseling realita menjadi lima tahapan, diantaranya adalah:

1. Fase 1: Keterlibatan (Involvement) yakni tahap penciptaan hubungan baik, yang merupakan syarat utama dalam mencapai keberhasilan konseling. Dengan penciptaan hubungan baik akan terjadi keterlibatan baik secara fisik maupun psikis.

Keterlibatan antara konselor dengan konseli merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan dan perubahan pada konseli.

2. Fase II: Anda adalah Tingkah Laku (*you are behavior*). Merupakan tahap indentifikasi tingkah laku saat ini dimana konseli berusaha untuk melihat kembali tingkah lakunya yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi saat ini. Hal ini lebih mudah untuk konseli karena mereka cenderung mudah melihat kelemahan diri sendiri daripada kelebihanannya.
3. Fase III: Belajar Kembali (*rearning*). Merupakan tahapan penilaian tingkah laku saat ini, dimana konselor membantu konseli menganalisis tingkah laku yang dilakukannya selama ini terhadap masalah yang dihadapi, kemudian mulai memilah mana perilaku yang tidak efektif yang malah memperburuk keadaan, lalu konselor meminta konseli untuk menilai tingkah lakunya sendiri berdasarkan tanggungjawab apakah sudah efektif atau belum dalam mencapai tujuannya.
4. Fase IV: Perencanaan Tingkah Laku Yang Bertanggungjawab (*Planning*). Konselor membantu konseli memperjelas pelaksanaan rencana yang dipilih konseli. Perilaku tersebut kemudian dicatat untuk direncanakan akan dilaksanakan kedepannya dalam memperoleh tujuan yang diinginkan konseli. Setelah membuat rencana ini, konselor membuat lembar komitmen untuk rencana tindakan yang telah dipilihnya dalam bentuk lembar kontrak yang telah dipelajari bersama. Selain itu dalam komitmen disepakati kapan rencana tingkah laku bertanggungjawab tersebut akan dilaksanakan, serta bentuk punishment (hukuman) yang diterapkan apabila konseli gagal dalam melaksanakan tingkah laku tersebut. Konselor tidak menerima permintaan maaf (*no excuse*) apabila konseli gagal melaksanakan rencana tingkah lakunya.
5. Fase V: Tahap Pengakhiran (*Termination*): dilakukan untuk mengakhiri kegiatan konseling, serta penentuan perlu tidaknya pertemuan lanjutan serta monitoring progress tingkah laku bertanggungjawab yang dilakukan oleh konseli.

Setiap tahapan yang tidak diselesaikan dengan benar dan lengkap dalam proses konseling realita, maka akan menghambat tahapan selanjutnya. Oleh sebab itu, tiap-tiap tahapan konseling memerlukan perhatian konselor dalam memberikan bantuan pada konseli untuk mengidentifikasi, memahami, mengevaluasi, dan merencanakan tindakan lebih lanjut.

Metode

Riset ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologis. Bogdan dan Taylor (dalam Marhamah dan Fidesrinur, 2021) mengklarifikasi metode kualitatif sebagai proses penelitian menghasilkan informasi dari individu secara lisan atau bentuk kata serta tingkah laku yang terlihat. Menurut Somantri (2005) Penelitian kualitatif bertujuan sebagai identifikasi secara konseptual berbagai fenomena dan realitas sosial. Pembangunan dan perkembangan teori sosial, khususnya sosiologi, dapat dibentuk secara empiris melalui kajian terhadap beragam fenomena dan kasus. Oleh karena itu, teori yang dihasilkan memberikan dasar yang kokoh bagi realitas dengan signifikansi kontekstual dan historis. Metode penelitian kualitatif membuka ruang yang luas bagi dialog ilmiah dalam berbagai situasi, terutamanya jika dapat dimengerti dengan tepat serta menyeluruh.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk mengetahui gejala-gejala yang terjadi di lingkungan sekitar manusia yang terkoordinasi di satuan pendidikan formal. Menurut Lexy J. Moleong dalam permana (2020) mengatakan pendekatan fenomenologis dalam penelitian kualitatif mencoba memahami pentingnya peristiwa dan komunikasi individu dalam keadaan tertentu agar mengetahui "realitas" atau "penyebab". Dalam metodologi penelitian ini, berikut data data yang telah diambil:

1. Subjek Penelitian: informan dalam penelitian ini yakni Dua Konselor di SMPN 1 Semanding, dan satu konselor di SMP Modern, serta sejumlah 1 anak yang melakukan konseling realita dalam menangani masalah *sibling rivalry*
2. Sumber Data Primer: data primer didapatkan dari hasil 1 wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada Ibu Dra. Hentik Ningsih dan Ibu Noeroel, S.Pd. sebagai konselor di SMPN 1 Semanding, dan Ibu Siti Fatimah Roba'ah, S.Pd sebagai konselor di SMP Modern. Sedangkan Observasi dilakukan di sekolah dan di rumah konselor pada saat proses konseling berlangsung dan juga *home visit* ke rumah 2 konseli, yang didapati tingkat *sibling rivalry* tinggi pada angket yang sudah disediakan peneliti pada awal observasi sebagai studi pendahuluan.
3. Sumber Data Sekunder: diperoleh untuk melengkapi data aslinya sebagai sumber data yang didapatkan dari orang lain. Data tidak dapat secara langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data ini berupa data dokumentasi ataupun pelaporan yang ada. Misalnya, data yang dimiliki oleh anggota keluarga konseli.
4. Teknik Pengumpulan data:
 - a. Observasi: adalah pengamatan atas kejadian yang dilihat secara langsung yang dilakukan peneliti.
 - b. Wawancara: yakni perbincangan antara dua orang ataupun lebih agar informasi dapat diperoleh, dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang relevan yang bertujuan untuk penelitian
 - c. Dokumentasi: adalah bentuk catatan mengenai kejadian yang sudah dialami. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan, maupun karya monumental. Foto merupakan dokumen yang berupa gambar. Sedangkan kisah hidup, cerita, catatan harian, biografi kebijakan, peraturan merupakan dokumen tertulis.
5. Teknik Analisis Data: Analisis data kualitatif berfokus pada apa yang dapat dikerjakan dengan data, mengorganisasikannya, mengklasifikasikan ke dalam unit-unit yang dapat dicari, dikelola serta diteemkan pola, temukan serta pelajari hal apakah yang penting, kemudian sampaikan pada orang lain. Selama proses analisis data, menjadi jelas bahwa peneliti mengklasifikasikan data dengan mengurutkan data menurut kategori yang disepakati oleh peneliti. Deskripsi merupakan cara mengklasifikasikan dan mengkategorikan data yang dikumpulkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, yaitu untuk memperoleh pemahaman melalui mengklasifikasikan data yang didapatkan mengenai bagaimana *Peran Konselor Sekolah dalam Menangani Masalah Persaingan Antar Saudara (Sibling Rivalry) pada Remaja Awal*. Teknik analisis data diperoleh dari proses reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. (Sugiyono, 2010).

Hasil dan Diskusi

Berikut ini adalah hasil temuan yang didapatkan dalam proses observasi dan wawancara lapangan.

Analisis data selama penelitian ini menggunakan analisis deskriptif komparatif, hal ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan data teoritis dengan data yang terungkap selama observasi di lapangan dan wawancara. Dengan demikian, konsep teoritis pendampingan dan konseling dapat dibandingkan sesuai pada fakta empiris di lapangan. Di bawah ini adalah perbandingan data teoritis dan empiris yang didapatkan di lapangan.

Table 1 Perbandingan Proses Pelaksanaan di Lapangan dengan Teori Konseling

No	Data Teori	Data Empiris
1	<p>Identifikasi Masalah: Langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang digunakan untuk mengidentifikasi kasus dan gejala yang terdapat pada konseli.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui data di lapangan mengenai <i>sibling rivalry</i> dengan menggunakan angket inventori persaingan antar saudara. Pada skala <i>sibling rivalry</i> tinggi, sedang, dan rendah, dari 55 siswa yang diberikan angket inventori, didapatkan sejumlah 9 anak mengalami <i>sibling rivalry</i> rendah, 44 anak mengalami <i>sibling rivalry</i> sedang, dan 2 anak mengalami <i>sibling rivalry</i> tinggi. • 2 anak yang mengalami <i>sibling rivalry</i> tinggi ini lah yang nantinya perlu dilakukan tindak lanjut dengan menggunakan konseling realita. • Peneliti juga melakukan wawancara dan observasi pada 2 konselor sekolah untuk memperoleh informasi terkait permasalahan <i>sibling rivalry</i> di sekolah dan bagaimana penanganannya. • Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Hentik Ningsih Konselor di SMPN 1 Semanding, menyebutkan, <i>"jika dilihat secara keseluruhan permasalahan yang sering terjadi di sekolah ini mulai dari anak yang merasa kurang diperhatikan orang tuanya, penyebabnya karena orang tua menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), broken home, dan orang tua yang tidak peduli dengan anaknya. "Kalau untuk permasalahan sibling rivalry saat ini tidak saya jumpai, tidak terdapat anak yang datang untuk melakukan konseling dengan permasalahan tersebut"</i> • Dan wawancara kedua dengan Ibu Noeroel, S. Pd, Konselor di SMPN 1 Semanding, menyatakan: <i>"dulu pernah terdapat siswa kembar dengan permasalahan persaingan antar saudara, tetapi tidak diberikan penanganan secara khusus karena di sekolah mereka tidak menunjukkan gejala persaingan antar saudara. Permasalahan ini baru diketahui ketika ibu dari siswa tersebut melaporkan jika di rumah terjadi persaingan, karena pada saat di sekolah siswa tidak menunjukkan atau menutupi gejala persaingan antar saudara. Jadi saya hanya membantu dalam perubahan sikap saja"</i> <i>"menyelesaikan permasalahan persaingan antar saudara itu penting, tetapi karena pandemi interaksi dengan siswa-siswa kurang dan siswa juga kurang dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah dikarenakan siswa berada di sekolah hanya 2 jam dengan sistem shift. Jadi terdapat sebagian siswa yang masuk pagi dan sebagian lainnya masuk siang"</i> <i>"kalau pemberian layanan konseling selama pandemi ini tetap berjalan dengan baik, hanya saja karena interaksi siswa dengan temannya di</i>

lingkungan sekolah kurang. Jadi saya kurang bisa dalam memperhatikan adanya gejala maupun dampak persaingan antar saudara pada siswa”

- Sedangkan wawancara kedua dilakukan dengan Ibu Siti Fatimah Roba'ah, S. Pd, konselor di SMP Modern, mengatakan:

“secara keseluruhan terdapat banyak anak yang menunjukkan gejala *sibling rivalry* tingkat rendah, untuk itu dilakukan bimbingan klasikal yang memberikan informasi materi terkait persaingan antar saudara mulai dari definisi, faktor penyebab, dampak negatif dan positif, serta bagaimana cara menangannya. Kegiatan bimbingan klasikal ini dilakukan di kelas 8 dan kelas 9”

“kalau *Konseling individual*, saya hanya menangani satu kasus yang bentuk masalahnya adalah *sibling rivalry*. Jadi si anak ini merasa diperlakukan sangat tidak adil oleh orangtuanya karena jarang mendapatkan perhatian selama tinggal di *Boarding School SMP Modern Al-Rifaie*. Dia merasa kakaknya mendapatkan fasilitas dan perhatian yang lebih banyak padahal mereka bersekolah di tempat yang sama. Jarangnya komunikasi si anak ini dengan orangtua, dan perilaku orangtua yang seringkali lupa atau terlambat membelikan kebutuhan yang diminta si anak, maka membuat timbulnya prasangka buruk si anak terhadap orangtua dan muncullah kecemburuan serta perasaan iri terhadap saudaranya”

“Semenjak itu hubungan si anak dengan kakaknya menjadi tidak akur. Saya melakukan proses *konseling* selama 3 kali pertemuan untuk membantunya mengatasi masalah persaingan saudara yang dialaminya. Butuh waktu lebih dari sekedar satu pertemuan, karena masalah ini berpengaruh buruh terhadap pergaulan sosialnya. Alhamdulillah dengan adanya *konseling* ini, dia perlahan membaik dan mulai kembali berkomunikasi dengan orangtua dan kakaknya secara baik-baik.”

2. Diagnosa:
Menentukan permasalahan yang didapati siswa serta latar belakang masalahnya.

- Jika dilihat dari hasil identifikasi masalah, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan *sibling rivalry* yang dihadapi siswa, butuh penanganan dan bantuan konselor untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dikarenakan dampak yang dihadapi pada anak-anak yang mengalami *sibling rivalry* tingkat tinggi ialah munculnya perilaku malasuai seperti: suka berbicara dengan nada tinggi karena prasangka buruk terhadap lingkungannya, menampilkan Bahasa tubuh yang enggan dan tidak nyaman ketika ditanya masalah orangtua dan kakaknya, bersikap sinis, melakukan agresi verbal (memaki, berteriak, berbicara kasar), tidak mau berbagi, dan suka mengadukan saudara. \
 - Pengakuan dari orangtua dua anak yang mengalami
-

	<p><i>sibling rivalry</i> juga mengatakan bahwa “<i>kalau di rumah anak-anak kurang bisa rukun, ada saja yang dijadikan bahan bertengkar. Dari berebut barang sampai akhirnya bertengkar. Apalagi kakaknya kalau dibilangin ngalah sama adik malah adiknya dimarah-marahin, jadinya saling adu mulut gak ada yang mau ngalah</i>”</p>
<p>3. Prognosa: Menetapkan jenis bantuan ataupun terapi yang tepat untuk diberikan pada permasalahan siswa. Langkah ini ditentukan berdasarkan diaagnosis.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil dari wawancara lapangan oleg guru BK di SMPN 1 Semanding, dalam jurnal laporan konseling sekolah, tidak ada riwayat anak pernah melakukan konseling dengan masalah persaingan antar saudara, meskipun dalam angket peneliti menemukan sejumlah dua anak mengalami tingkat <i>sibling rivalry</i> tinggi • Sedangkan berdasarkan data wawancara dengan guru BK di SMP Modern, Ibu Siti Fatimah Roba'ah S. Pd, menyebutkan bahwa beliau memiliki RPLBK bertema <i>Sibling Rivalry</i> yang dilakukan sebagai bimbingan klasikal di kelas, serta melakukan konseling individual. Berikut pernyataan informan: “<i>Saya menggunakan konseling behavioral dengan menggunakan pendekatan realitas. Saya gunakan system WDEP yakni W=whants and needs (keinginan dan kebutuhan-kebutuhan). D=Direction and doing (arah dan tindakan), E=self Evaluation (Evaluasi diri terhadap tindakannya), P= Planning (Perencanaan perubahan tingkah laku). Dengan tahap ini akhirnya bisa dicapai tujuan konseling realitas yakni 3R (right, responsibility, dan reality)</i>” “<i>dengan kontrak perilaku yang dihasilkan dari konseling itu juga, saya lakukan monitoring dan evaluasi di dua pertemuan selanjutnya, meskipun di pertemuan kedua masih sering melanggar peraturan dan diberlakukan punishment, Alhamdulillah di pertemuan ketiga konseling, si anak sudah menunjukkan progress tinggi dan dia menjadi lebih akur dan hubungannya membaik dengan orangtua dan kakaknya</i>”
<p>4. Terapi/ treatment: Proses pemberian bantuan terhadap siswa berdasarkan prognosis. Adapun terapi yang digunakan ialah dengan menggunakan konseling individual Realita.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan data lapangan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang telah dijabarkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perlu juga penanganan konseling realita kepada dua anak di SMPN 1 Semanding yang mengalami <i>sibling rivalry</i> tingkat tinggi. Konselor sekolah sangat berperan penting dalam proses penyembuhan dan penyelesaian masalah anak seperti halnya persaingan antar saudara. Dengan ini pula peneliti pun menyampaikan data hasil inventori kepada konselor sekolah, serta wawancara orangtua yang merasa membutuhkan bantuan professional dalam menangani masalah persaingan antar saudara. • Berikut ini pengakuan orangtua salah satu anak bernama Marlia dalam proses wawancara “<i>saya juga</i>

kebingungan mengatasi suasana di rumah yang sering tidak harmonis karna pertengkaran sepele Antara adik-kakak ini secara berkelanjutan. Mereka sering berdebat hal sepele dan kadang adu pukul juga. Setiap hari di rumah itu kerjaannya kalau ndak bertengkar, ya adu domba, wadul ke saya, atau diem dieman ngga ada yang mau berbicara pada satu sama lain. Apalagi meminta maaf, ini adiknya susah sekali dibilangin, saya mohon bantuan guru BK di sekolah untuk ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah ini, karena barangkali dengan bantuan ahli, maka anak saya bisa cepat sadar dan saya pun akan terus mengevaluasi tindakan saya..”

Demikian tabel hasil temuan di lapangan. Dengan temuan tersebut maka peneliti akan melanjutkan ke pembahasan.

Pembahasan

Berlandaskan temuan penelitian yang didapatkan dari informasi konselor sekolah, dapat diketahui konselor sekolah di SMP Modern menyadari adanya dampak *sibling rivalry* pada siswa, meski demikian konselor sekolah sudah memberikan bantuan layanan kepada peserta didik menyangkut hal tersebut. Layanan konseling teknik realitas di berikan oleh konselor sekolah, upaya menangani fenomena *sibling rivalry* dengan memberikan pemahaman dan dorongan untuk menghadapi realita di masa depan. Sedangkan konselor sekolah di SMPN 1 Semanding tidak mendapati dampak *sibling rivalry* pada siswa di sekolah tersebut, konselor sekolah mengatakan tidak terdapat siswa yang datang untuk melakukan konseling dengan permasalahan *sibling rivalry*. Berdasarkan keterangan konselor maka dilakukan penyebaran angket untuk memastikan terdapat atau tidak permasalahan persaingan antar saudara pada siswa, dan dari hasil angket menunjukan 2 siswa dengan *sibling rivalry* yang tinggi.

Jika dilihat dari teori yang sudah ada, peran penting konselor dari layanan konseling teknik realitas adalah konselor bersikap direktif dan didaktif dengan melibatkan diri bersama konseli, seperti halnya seorang pendidik yang memberi arahan serta mampu mengkonfrontasi. Hal ini dapat menjadikan konseli sanggup menjalani kenyataan.

Menurut William Glasser, mengembangkan teori realitas mengungkapkan teknik realitas mengajak konseli untuk menghadapi realita dan kejadian dimasa lalu tidak menjadi patokan (Ananta et al., 2021). Teknik ini tertuju pada perubahan tingkahlaku menjadi tindakan yang lebih bertanggung jawab dengan merencanakan dan melaksanakannya.

Berdasarkan keterangan yang telah diberikan, ternyata alasan konselor sekolah untuk memilih dan memberikan layanan untuk menyikapi fenomena *sibling rivalry* pada peserta didik tidak salah. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Muliani, M., Siregar, M., & Pohan, R. A. (2020) mengatakan jika konselor sekolah mempunyai cara khusus untuk peserta didik agar permasalahan konseli terentaskan dengan optimal.

Pada aspek lainnya, kepala sekolah dan konselor sekolah diharapkan memiliki hubungan koordinasi dan kerjasama dengan baik. Prayitno (1997 dalam Permana, 2020) mengungkapkan pelaksanaan kegiatan BK di sekolah memerlukan koordinasi antara semua personel sekolah dan luar sekolah. Kepala sekolah, guru, wali kelas, piket, Guru BK, karyawan tata usaha, dan orang tua/wali siswa harus ada suasana kerjasama. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2003 dalam Permana, 2020) Kepala Sekolah, wakil Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, dan staf sekolah lainnya bersama-sama turut serta bertanggungjawab terlaksananya layanan bimbingan dan konseling.

Aspek yang disorot pada penelitian adalah peran konselor sekolah. Berdasarkan pernyataan siswa dengan permasalahan *sibling rivalry*, dapat dipahami

bahwa pemberian layanan menyangkut *sibling rivalry* telah dilaksanakan oleh konselor sekolah SMP Modern dan pemberian layanan menyangkut *sibling rivalry* belum dilaksanakan oleh konselor di SMPN 1 Semanding. Meski demikian, hasil angket menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa di SMPN 1 Semanding dengan *sibling rivalry* tinggi.

Dari pemaparan siswa setelah mengikuti konseling dengan permasalahan *sibling rivalry* dapat dipahami bahwa layanan yang diberikan oleh konselor sekolah berjalan dengan baik yang ditunjukkan dari pernyataan siswa bahwa orang tuanya menjadi lebih perhatian terhadap siswa dan hubungan dengan orangtua dan saudaranya terjalin lebih akrab. Sedangkan dalam pemaparan dengan orangtua mengatakan jika membenarkan adanya perilaku yang menunjukkan gejala persaingan antar saudara, seperti agresif, suka marah, saling mengejek, dan suka mengadu.

Jika dilihat dalam keseluruhan, melalui keterangan yang diberikan oleh peserta didik untuk fenomena *sibling rivalry*, dari pendapat tersebut didapatkan hasil bahwa layanan konseling realita yang diberikan konselor sekolah untuk mengatasi *sibling rivalry* pada siswa efektif diterapkan. Hal ini dikarenakan masalah *sibling rivalry* siswa yang mendapat layanan dapat teratasi.

Berdasarkan pernyataan konselor sekolah layanan konseling realita diberikan dalam 2 kali pertemuan. Pemberian konseling realita dengan menggunakan system WDEP yaitu W=whants and needs (keinginan dan kebutuhan-kebutuhan, D=Direction and doing (arah dan tindakan), E=self Evaluation (Evaluasi diri terhadap tindakannya), P=Planning (Perencanaan perubahan tingkah laku).

Pada pertemuan kedua konseli masih terlihat melanggar aturan dan diberlakukan punishment. Setelahnya hasil dipertemuan ketiga terlihat konseli sudah menunjukkan progress dalam hubungannya dengan orang tua dan kakaknya yang lebih akur.

Simpulan

Peran konselor sekolah di SMP Modern dalam menangani fenomena *sibling rivalry* siswa dilaksanakan dengan baik melalui diberikannya layanan konseling teknik realita. Hal ini dilakukan lantaran tumbuhnya kesadaran konselor sekolah terkait dengan dampak *sibling rivalry*, sehingga guru BK memberikan layanan konseling behavior dengan pendekatan realitas untuk menangani permasalahan ini. Sedangkan peran konselor sekolah di SMPN 1 Semanding dalam menangani fenomena *sibling rivalry* diperlukan penanganan dengan menggunakan layanan yang relevan. Jika di tarik dari penelitian ini peran konselor sekolah dalam mengatasi gejala dan dampak fenomena persaingan antar saudara pada siswa peneliti menyarankan dapat diberikan layanan konseling behavioral dengan menggunakan pendekatan realitas. Pemberian konseling tersebut dapat memberikan perubahan pada perilaku malasuai dan membentuk hubungan anak dengan orang tua dan saudaranya menjadi lebih akur. Sehingga layanan konseling realita efektif diberikan pada anak dengan permasalahan persaingan antar saudara.

Peran konselor sekolah adalah memberikan bantuan dan solusi pada permasalahan persaingan antar saudara pada siswa. Pemberian layanan yang relevan dapat mengatasi permasalahan persaingan antar saudara pada siswa, dengan menumbuhkan hubungan baik anak dengan orang tua serta saudaranya. Konselor sekolah perlu memiliki kompetensi untuk belajar mengenai tahap perkembangan anak dalam memecahkan permasalahannya.

Saran

Adapun beberapa saran yang disampaikan sebagai pengembangan penelitian kedepannya adalah sebagai berikut:

1. Kepada konselor sekolah, peran konselor dibutuhkan dalam pemberian bantuan layanan konseling untuk mengatasi persaingan anatar saudara pada remaja awal. Konselor perlu memiliki kemampuan untuk belajar tentang perkembangan anak dalam memecahkan konfliknya.
2. Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tema yang sama diharapkan agar memperluas area penelitian serta memaksimalkan pengumpulan data dan responden yang belum tercakup. Dengan demikian, peran konselor sekolah dalam mengatasi fenomena persaingan antar saudara dapat terangkum lebih detil serta utuh.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini terlaksana tentunya terdapat bantuan dari berbagai pihak. Saya menghaturkan terima kasih kepada pihak sekolah SMP Modern dan SMPN 1 Semanding dan berbagai pihak yang berkontribusi dalam memberikan kritikan yang membangun.

Daftar Rujukan

- Agustin, N. U. R. (2016). *Hubungan Pola Asuh Dominan Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Anak Usia Pra Sekolah*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Ananta, A. C., Damiri, D. S., & Tanod, M. J. (2021). *Upaya Mengatasi Perilaku Prokrastinasi Akademik Melalui Teknik Konseling Realitas Pada Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 6 Bandar Lampung*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 3(1), 1–11.
- Anggraeni, R. D. (2011). *Hubungan Antara Religiusitas Dan Stres Dengan Psychological Well Being Pada Remaja Pondok Pesantren*. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 2(1), 29–45.
- Arif, F. (2013). *Mengatasi Sibling Rivalry Dalam Keluarga Melalui Konseling Rational Emotive Behavior Dengan Teknik Reframing Pada Siswa Kelas Vii E Di Mts Nu Ungaran*. Universitas Negeri Semarang.
- Armanda, S. (2017). *Hubungan Peran Ibu Dengan Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 3-5 Tahun (Studi Di TK Wonogriyo Kec. Tekung Kab. Lumajang)*. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang.
- Astuti, I. R. A. M. D. W. I. (2015). *Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Perilaku Agresi Verbal Pada Remaja*. Universitas Gadjah Mada.
- Bintang, L. (2017). *Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Terhadap Perilaku Sibling Rivalry Siswa Kelas X Sma Negeri 15 Medan TA 2016/2017*. UNIMED.
- Dewi, W. R., & Savira, S. I. (2017). *Kecerdasan Emosi dan Perilaku Agresi di Social Media Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7(2), 82–87.
- Fardiyanti, A. (2017). *Pengaruh Sibling Rivalry terhadap Hubungan Teman Sebaya*. University of Muhammadiyah Malang.
- Ginting, R. A. B., Hasanah, N., & Irwan, I. (2021). *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Agresi Siswa Smk Tunas Pelita Binjai*. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 26–32.
- Joy, A. M. (2014). *Sibling Rivalry in Degree and Dimensions Across the Lifespan*. Artikel.
- Julisda, H. (2019). *Hubungan Favoritisme Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Awal*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Kurniawan, F., & Vionald, S. D. (2021). *Hubungan Gaya Komunikasi Orang Tua Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Di Desa Manalu Kecamatan Parmonangan Kabupaten Tapanuli Utara*. *Journal of Millennial Community*, 3(1), 40–49.
- Kusumasari, H., & Hidayati, D. S. (2014). *Rasa malu dan presentasi diri remaja di media sosial*. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 4(2), 91–105.
- Marhamah, A. A., & Fidesrinur, F. (2021). *Gambaran Strategi Orang Tua dalam Penanganan Fenomena Sibling Rivalry pada Anak Usia PRA Sekolah*. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(1), 30–36.
- Muliani, M., Siregar, M., & Pohan, R. A. (2020). *Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Adversity Quotient Pada Siswa SMAN 1 Manyak Payed*. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 43–52.
- Nopijar, N. (2012). *Sibling Rivalry pada Anak Kembar yang Berbeda Jenis Kelamin*.
- Permana, S. A. (2020). *Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa*. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(2), 61–69.
- Pertiwi, R. G., & Frieda, N. R. H. (2019). *Hubungan Antara Sibling Rivalry Dengan Psychological Well-Being Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 12 Semarang*. *Jurnal EMPATI*, 7(4), 1298–1306.
- Putri, Ayu Citra Triana, Sri Maryati Deliana, dan R. H. (2013). *Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) Pada Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Semarang.
- Putri, S., Tarma, T., & Hasanah, U. (2020). *Temperamen Dan Jenis Kelamin Dalam Sibling Rivalry Pada Remaja Smpn 196 Jakarta*. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 7(02), 220–229.
- Roskam, I., Meunier, J.-C., & Stievenart, M. (2015). *From Parents To Siblings And Peers: The Wonderful Story Of Social Development*. *Sage Open*, 5(4), 2158244015611455.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja, penterjemah: Shinto B. Adelar*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, D. W. (2017). *Efektifitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Dalam Menyelesaikan Tugas (Penelitian Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 13 Magelang)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Saputri, I. K. E. (2016). *Hubungan Sibling Rivalry dengan Regulasi Emosi pada Masa Kanak Akhir*. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(2), 133–139.
- Sari, M. (2013). *Faktor Penyebab Dan Dampak Psikologis Persaingan Antar Saudara Kandung Pada Mahasiswa Yang Tinggal Satu Kost*. *Emphaty Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Somantri, G. R. (2005). *Memahami Metode Kualitatif*. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Sopiah, C., Utami, M. S. S., & Roswita, M. Y. (2013). *Hubungan Antara Pola Asuh Authoritarian Dan Kecerdasan Emosi Dengan Sibling Rivalry Pada Remaja Awal*. *PREDIKSI*, 2(1), 9.
- Suciati, A. D., & Srianhuri, Y. (2021). *Konseling Realitas untuk Mengatasi Siblings Rivalry Anak Usia Dini*. *JECO-Journal of Education and Counseling*, 167–176.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D* (Alfabeta).
- Susanti, R. (2015). *Efektifitas Konseling realitas untuk peningkatan regulasi diri*

mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi. Jurnal Psikologi, 11(2), 88–93.

Turniati, E., & Nusantoro, E. (2015). *Upaya mengatasi sibling rivalry melalui layanan konseling kelompok. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 4(4).*

Waluyo, Y. (2010). *Fenomena Anak Kembar: Telaah Sibling rivalry. Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi.*

Wardah, A. (2012). *Ancangan Konseling Individual Realita.*

Yanuari, T., & Rahmasari, D. (2011). *Hubungan antara sibling rivalry dengan stres pada anak. Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan, 2(1), 46–57.*

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
